

# DINAMIKA RITUAL TAREKAT SAMMÂNIYAH PALEMBANG

Munir

Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang  
Jl.Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri KM. 3,5, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30126  
E-mail: munir\_plg@gmail.com

**Abstract: Ritual Dynamic of Tarekat Sammâniyah in Palembang.** Study of ritual and teaching of tarekat *Sammâniyah* has been reraly observed by many scholarly people. To find its publication on scientific literatures is still hard; a different publication from other sufism sects such as *Qadîriyah*, *Naqsabandiyah*, and *Syattâriyah* that can be faund easily. Whereas, historically, the *Sammâniyah* sect had been a formal school of Sufism in various Islamic Nusantara Sultanates such as in Palembang (South Sumatera), Banjar (South Kalimantan), Goa (South Sulawesi), and Siak (Riau). The analysis used in this study is *continuity and change* approach as well as analysis of critical and phenomenological exegesis. It was concluded that *Sammâniyah* sect of Sufism in Palembang consisted of process of *baiat*, *suluk*, legalization, expression of gratitude to God, brideprice, *zikir*, and *Ratib Sammâniyah*.

**Keywords:** Sufism; Nusantara; *Sammâniyah*

**Abstrak: Dinamika Ritual Tarekat Sammâniyah Palembang.** Kajian tentang ritual dan ajaran tarekat *Sammâniyah* masih sepi dikaji orang. Publikasi dalam literatur ilmiah yang mengungkapkan secara memadai pun sulit ditemukan. Hal ini berbeda dengan publikasi yang terkait dengan tarekat-tarekat lain seperti *Qadîriyah*, *Naqsabandiyah*, dan *Syattâriyah*. Padahal, sejarah membuktikan bahwa tarekat *Sammâniyah* sempat menjadi “mazhab resmi tasawuf” kerajaan Islam Nusantara, seperti Kesultanan Palembang (Sumatera Selatan), Kesultanan Banjar (Kalimantan Selatan), Kesultanan Goa (Sulawesi Selatan), Kesultanan Siak (Riau). Analisis dalam tulisan ini menggunakan pendekatan *continuity and change* dan analisis tafsir fenomenologi kritis. Tulisan dalam artikel ini menyimpulkan bahwa ritual tarekat *Sammâniyah* Palembang terdiri atas, prosesi baiat, suluk, pengijazahan, sukuran dan mahar, *zikir* dan *Ratib Sammâniyah*.

**Kata kunci:** Tarekat; Nusantara; *Sammâniyah*

## Pendahuluan

Masuknya tasawuf di Indonesia seiring dengan masuknya agama Islam di wilayah ini. Perkembangan tasawuf melahirkan fenomena tersendiri dalam kehidupan masyarakat muslim. Para pengikut aliran tasawuf mempunyai tata cara yang khas dalam upaya mendekati diri kepada Allah, sehingga kadang-kadang tidak dapat diterima oleh masyarakat awam.<sup>1</sup> Selain itu, besarnya pengikut terhadap paham tasawuf seringkali berafiliasi<sup>2</sup> dan

juga benturan dengan kepentingan pemerintah yang berkuasa pada zamannya<sup>3</sup>. Diantara ajaran tasawuf yang paling dominan adalah jenis tasawuf falsafi tentang *Wahdatul wujûd* yang dikembangkan oleh Ibn ‘Araby dan jenis atau aliran tasawuf ini sering menimbulkan kontroversi.<sup>4</sup> Sedangkan ajaran tasawuf yang paling populer di kalangan masyarakat

<sup>1</sup> Seyyed hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam Manifestasi*, (Bandung, Mizan Khazanah Ilmu Ilmu Islam, 2003), h. 56

<sup>2</sup> Kiyai Haji Muhammad Ilyas, seorang mursyid dan menyebarkan tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Kedung Paruk Banyumas tahun 1870, memilih sikap koopertaif terhadap Belanda untuk kepentingan penyebaran tarekat tersebut. Baca, Slamet Khilmi, *Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Kedung Paruk Banyumas*, Laporan Penelitian IAIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta 1998, bab III h. 13-16

<sup>3</sup> Pada peristiwa perang Palembang-Belanda tahun 1819, sesungguhnya adalah peperangan orang-orang pengikut tarekat *Sammaniyah* di Palembang melawan kolonialisme Belanda. Perang Sultan Ageng Tirtayasa di Banten dengan Belanda juga merupakan peperangan antara para pengikut tarekat *Khalwatiyah* yang dipimpin oleh Syaikh Yusuf dengan pemerintah kolonialisme Belanda. Baca, Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995) h. 330-333

<sup>4</sup> Idrus al-Kaf, *Mengupas Wahdatul Wujud Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani: Kajian Kritis Terhadap Naskah Zad al-Muttaqin fi Tauhid Rabb al-‘Alamin Karya Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2011), h. 72

awam yang berpegang teguh dengan syariat adalah tasawuf *akhlâqî* yang dikembangkan oleh al-Ghazali<sup>5</sup>.

Abad-abad pertama islamisasi Asia Tenggara berbarengan dengan masa merebaknya tasawuf abad pertengahan dan pertumbuhan tarekat. Di antara para tokoh sufi tersebut adalah Abu Hamid al-Ghazali (wafat 1011 M) yang telah menguraikan konsep moderat tasawuf *akhlâqî* dan dapat diterima di kalangan para *fuqahâ*. Ibn Araby (wafat 1240 M) adalah seorang tokoh terkemuka dalam tasawuf falsafi yang karyanya sangat mempengaruhi ajaran hampir semua sufi yang muncul belakangan dengan doktrin *Wahdatul wujûd*. Selanjutnya muncul Abdul Qadîr al-Jailânî (wafat 1166) M, seorang tokoh tasawuf yang ajarannya menjadi dasar lahirnya ajaran tarekat *Qadîriyah*. Pada masa yang sama muncul pula Abu Najib as-Suhrawardi (wafat 1167 M) sebagai seorang tokoh tarekat *Suhrawardiyah*. Setelah itu, muncul nama Najamuddin al-Kubra (wafat 1221 M), sebagai seorang tokoh tasawuf yang produktif mendirikan tarekat *Qubrâwiyah* dan sangat berpengaruh terhadap tarekat *Naqsabandiyah*. Abu Hasan al-Syazîli dari Afrika Utara (wafat 11258 M) juga mendirikan tarekat *Syaziliyah*. Pada tahun 1320 M berdiri tarekat *Rifâ'iyah*. *Khalwatiyah* menjelma menjadi tarekat pada tahun 1450 M. Tarekat *Naqsabandiyah* didirikan oleh Bahâ'uddin Naqsabandi sebelum tahun 1389 M, dan selanjutnya juga Abdullah al-Syattâr mendirikan tarekat *Syattâriyah* sebelum tahun 1428 M.<sup>6</sup>

Berbicara tentang perkembangan tasawuf di Nusantara tidak terlepas dari peran para tokoh sufi di kerajaan Islam Aceh, yaitu Hamzah Fansuri, Samsuddin Pasai, Nuruddin ar-Raniry, dan Abdur Ra'uf al-Singkili. Hamzah Fansuri adalah pengarang pertama di kalangan sufi dan penyair terbesar di antara mereka. Gagasan-gagasan yang diungkapkan dalam karya-karya sufinya bercorak tasawuf falsafi *Wahdatul wujûd*. Menurut Martin Van Bruinessen, Hamzah Fansuri berafiliasi dengan tarekat *Qadiriyah*, Samsuddin berafiliasi dengan tarekat *Syattâriyah*, Nuruddin ar-Raniry mengamalkan tarekat *Rifa'iyah*,

sedangkan Abdur Ra'uf Al-Singkili mengamalkan dan mengajarkan Tarekat *Syattâriyah*.<sup>7</sup>

Pada abad kedelapan belas sampai awal abad sembilan belas, perkembangan pemikiran tasawuf tidak lagi berpusat di Aceh, tetapi beralih ke Palembang dengan tokohnya Syihabuddin Bin Abdullah Muhammad, Kemas Fakhrudin, Abdul Somad al-Palimbani, Kemas Muhammad Bin Ahmad dan Muhammad Muhyidin Bin Syihabuddin.<sup>8</sup> Selanjutnya ulama dari Kalimantan Selatan, yaitu Muhammad Arsyad al-Banjari, dan Muhammad Nâfîs al-Banjari. Sedangkan lainnya dari Makassar, Abdul Wahab al-Bugisi, Abdurrahman al-Mishri al-Batawi (Batavia) dan Dawud bin Abdullah al-Fatani (Thailand Selatan).

Abdul Somad al-Palimbani, merupakan tokoh terkemuka pada zamannya dan berpengaruh besar terhadap para ulama Nusantara abad berikutnya, khususnya di wilayah Sumatera dan Malaysia. Abdul Somad al-Palimbani menganut dan mengajarkan tarekat *Sammâniyah* yang ajarannya ditulis dalam kitab *Hidayatussalikîn* dan *Siyarussalikîn*.<sup>9</sup> Al-Sammâni dan tarekat *Sammâniyah* menjadi subyek utama dalam tulisan-tulisan para ulama sesudahnya. Tarekat *Sammâniyah* mengalami perkembangan dan pemeliharaan secara kontinyu sampai abad dua puluh satu. Tokoh tarekat *Sammâniyah* yang paling berpengaruh pada abad kedua puluh dan awal abad dua puluh satu adalah K.H Zein Syukri.<sup>10</sup> Dalam beberapa tulisan tentang tarekat di Palembang, tampaknya ada beberapa hal yang menggelisahkan secara akademik.

*Pertama*, kalau memang tarekat *Sammâniyah* masih eksis dan berkembang di Palembang, lalu kenapa tidak ada keterangan yang kuat tentang siapa pimpinannya, baik mursyid maupun khalifahnyanya. Sejak abad dua puluh hingga sekarang belum diperoleh data yang meyakinkan tentang adanya tarekat *Sammâniyah*, sebab biasanya dalam penyebaran dan pengembangannya melalui surau suluk atau pondok tarekat, setidaknya ada proses baiat atau pemberian ijazah.

<sup>5</sup> Capt. Wahid Bakhs Rabbani, *Sufisme Islam*, (Jakarta: Sahara, 2004), h. 97

<sup>6</sup> Baca, Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning...*, h. 55-62, Lihat juga, Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994) h. 266-293

<sup>7</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning...*, h. 190-193

<sup>8</sup> Azumardi Azra, *Jaringan Ulama...*, h. 243

<sup>9</sup> Abdus Somad Al-Palimbani, *Hidayah al-Salikin*, (Medan, Maktabah wa Matba'ah Su'udiyah, 1352 H), h. 112

<sup>10</sup> Zulkifli, *Kontinuitas dan Perubahan Dalam Islam Tradisional di Palembang*, Laporan Penelitian DIPA IAIN Raden Fatah Palembang tahun 1999, h. 69-85

*Kedua*, belum ada keterangan atau tulisan yang meyakinkan tentang perkembangan tarekat Sammâniyah di Palembang sebab sampai akhir hayat KH. Zein Sukri yang dianggap sebagai penerus tarekat *Sammâniyah* tidak melakukan pembaiatan atau pemberian ijazah tarekat Sammâniyah kepada murid-murid atau jama'ah pengajiannya. Oleh karena itu, patut diduga bahwa KH. Zein Sukri hanya sebagai pengamal tarekat Sammâniyah atau bahkan hanya mengamalkan zikir taubat dan ratib ala tarekat Sammâniyah, bukan seorang mursyid atau khalifah tarekat Sammâniyah.

*Ketiga*, berdasarkan keterangan dari salah satu pengurus *Jami'ah Ahlu Toriqah Mu'tabaroh An-Nahdhiyah* (JATMAN) Sumatera Selatan bahwa Tarekat Sammâniyah di Palembang terdaftar di organisasi ini<sup>11</sup>. Artinya sangat mungkin Tarekat Sammâniyah masih berkembang di Palembang, hanya saja data dan keterangan tentang tarekat ini sangat minim. Hal ini tentu merupakan keprihatinan, sebab tarekat ini sempat sangat masyhur di kesultanan Palembang dengan tokohnya yang sangat terkenal di kawasan dunia Melayu, yakni Syekh Abdul Somad al-Palembani.

*Keempat*, belum ada keterangan yang detail dan meyakinkan tentang ajaran dan ritual tarekat Sammâniyah, justru yang tampak secara faktual adalah ratib dan tari Saman. Patut diduga bahwa para peneliti dan penulis terdahulu tentang tarekat *Sammâniyah* di Palembang lebih menfokuskan pada Syekh Abdul Somad Al-Palembani dan konsep *Wahdatul wujûd* ketimbang *Sammâniyah* sebagai sebuah aliran tarekat.

*Kelima*, belum ada data faktual dan keterangan yang meyakinkan tentang adanya penyebaran Tarekat Sammâniyah di luar Palembang pada wilayah Sumatera Selatan. Sementara itu yang faktual justru adanya penyebaran aliran tarekat lain, seperti tarekat *Qadiriyyah*, *Naqsabandiyah* dan *Saziliyyah*. Hal ini tentu menunjukkan gelaja yang kontras dengan fenomena sejarah masa lalu, karena masa lalu itu tarekat yang berkembang pesat di Kesultanan Palembang adalah tarekat *Sammâniyah*.

Fenomena dan kegelisahan di atas tentu sangat kontras dengan fenomena tarekat yang ada di Jawa, sebab di pulau Jawa tradisi tarekat

sangat diakui dan perkembangannya sangat pesat sampai ke wilayah pedesaan sekalipun. Bahkan dalam tarekat *Qadiriyyah* dan *Naqsabandiyah* jumlah mursyidnya tidak terhitung lagi banyaknya. Dalam konteks Sumatera Selatan, khususnya di Kabupaten OKU Timur saja setidaknya terdapat lebih dari tujuh pondok tarekat dan memiliki mursyid masing-masing.<sup>12</sup>

Dengan demikian tampak jelas, bahwa diperlukan deskripsi dan penjelasan yang memadai tentang ajaran dan ritual tarekat *Sammâniyah*, khususnya untuk daerah kota Palembang. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan sajian hazanah keilmuan dan kultur serta tradisi keagamaan di bidang tasawuf, yang telah pernah menjadi great tradision di kawasan melayu ini.

## Ritual dan Ajaran Tarekat *Sammâniyah* Palembang

Terkait dengan dinamika ritual tarekat *Sammâniyah* Palembang, penulis membahasnya secara komprehensif dan terintegratif di kalangan beberapa “sekte” tarekat *Sammâniyah* yang ada, yakni; tarekat *Sammâniyah* Majelis Ummatu Wahidah, tarekat *Naqsabandiyah Sammâniyah*, tarekat *Syattâriyyah Sammâniyah*, dan tarekat *Sammâniyah Majelis Muqimussunnah* KH. Zen Sukri. Adapun ritual tarekat *Sammâniyah* tersebut terdiri atas baiat, suluk, pengijazahan, syukuran dan mahar, serta zikir.

### 1. Baiat

Fenomena baiat yang ada di tarekat *Sammâniyah* berlandaskan perintah Rasulullah Saw saat pulang dari sebuah perang, maka seluruh sahabat diperintahkan untuk berbaiat kepadanya. Mengapa demikian? Firman Allah Swt, dalam surat *al fath* “*allazîna yubâyi'ûnaka yubâyi'ûnallah*”. Mereka yang berbaiat kepadamu maka sesungguhnya mereka itu yang dibaiaat oleh Allah.<sup>13</sup> Untuk menjadi anggota tarekat *Sammâniyah* seperti itu—dan hal ini juga lazim terjadi pada tarekat-tarekat lainnya—seseorang

<sup>11</sup> Wawancara dengan ust. Efran Endari, (Katib Jami'ah Ahlut Toriqah An-Nahdhiyah Sumsel), pada tanggal 02 Maret 2015

<sup>12</sup> Baca, Munir, “Penyebaran Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di OKU Timur Sumatera Selatan”, Laporan Penelitian Puslit IAIN Raden Fatah Palembang tahun 2008, h. 67

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ustaz Syekh K.H. Buya Muhammad Umar. ZA, (Guru besar tarekat Samâniyah Palembang), tanggal 19 Agustus 2015.

harus melalui prosesi pembaiatan.<sup>14</sup>

Pentingnya baiat dalam tarekat *Sammâniyah* adalah hal tersebut dianggap menjadi gerbang atau pintu untuk menuju kesejatiannya. Bila tidak ada jalan yang terbuka untuk menuju suatu wilayah, maka bagaimana mungkin bisa sampai kepada tempat tersebut? Baiat menjadi awal yang sangat penting hubungannya sebagai keterikatan bentuk hak dan tanggung jawab seorang mursyid dan salik, di mana setelah dibaiat maka tidak ada lagi rahasia di antara keduanya dan mursyid pun dapat dengan leluasa menyampaikan butiran-butiran hikmah kepada si salik dan salik pun dengan kesungguhannya menampung tuangan ilmu yang disampaikan oleh mursyid kepadanya.<sup>15</sup> Selain itu pula peranan baiat dalam *Sammâniyah* menjadi anak kunci yang membuka rahasia keTuhanan.

Ustaz Husein menjelaskan bahwa baiat bukanlah janji atau sumpah. Karena dalam beragama Islam ini seseorang sering kali mengucapkan kalimat syahadat itu tatkala dilahirkan, dan balig, atau saat kanak-kanak dan waktu akad nikah. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang itu hanya mengucapkan kalimat syahadat saja, belum mengi'tikatkan pada hatinya. Pada baiat yang dilaksanakan oleh ahli tarekat khususnya *Sammâniyah* Majelis Taklim Ummatu Wahidah, hakikatnya untuk menguatkan diri sehingga terbukalah tabir rahasia keTuhanan dengan kesungguhan mengikuti pengajian (siraman ilmu), dan menempuh jalan-jalan yang diajarkan hingga dirasakan dengan penuh keyakinan bahwa Allah itu dekat dan mengenal diri sejati.<sup>16</sup>

Selain itu pula, baiat yang dilakukan akan menghilangkan semua ilmu kezahiran atau kadigjayaan yang ada pada diri calon murid.<sup>17</sup> Untuk menuju Yang Mahasuci, tentulah dengan kesucian pula. Berbagai keyakinan yang terdapat

pada diri (keakuan diri) merupakan kotoran yang menghambat perjalanan salik menuju Allah, untuk itulah dengan alasan hanya percaya kepada Allah dan cukup dengan Allah, hal semacam kesaktian dan pengakuan diri harus dihilangkan. Dengan keikhlasan dan niat yang suci pengikraran baiat pun diucapkan oleh salik, maka secara disadari atau tidak ia telah rida terhadap ilmu yang akan diterima oleh sang mursyid, sehingga dengan keikhlasan yang ada padanya dan dengan petunjuk mursyid yang *rasekh* semua kotoran pada diri akan hilang dan berganti kepada kesucian, bila salik tetap istiqamah kepada jalan yang diberikan mursyid ini, maka jalan yang akan dilewatinya akan terbuka lebar dan mudah untuk dilalui.<sup>18</sup> Baiat bukanlah sumpah, atau janji akan tetapi untuk menguatkan diri agar mengenal kepada sebenar-benarnya diri dan dengan mengenal diri, maka sudah barang tentu akan mengenal Allah. Dalam konteks ini, maka dalam Majelis Taklim Ummatu Wahidah tidak mengenal dengan istilah “mencari murid”.

Dewan mursyid sama sekali tidak berhak untuk memaksakan kehendaknya kepada orang yang tidak menginginkan untuk belajar, karena itulah mursyid di dalam majelis ini tidak mencari murid, dikhawatirkan dengan mencari ini orang yang diajak belum tentu mau menerima dan ikhlas untuk belajar, perlu kesadaran tinggi dan kemauan yang keras untuk belajar, untuk itulah apabila ada yang ingin belajar maka dengan serta merta akan diterima. Untuk masalah ritual baiat dalam *Sammâniyah* adalah dengan keikhlasan dan kesungguhan dalam hati untuk menuju Allah, lalu sang mursyid beserta yang akan dibaiat bersamasama mengucapkan shalawat. Setelah itu mursyid berjabat tangan (bersalaman) dengan orang yang akan dibaiat. Sang mursyid membimbing atau memberitahu kepada si salik perihal bacaan yang akan dilafalkan yaitu dua kalimat syahadat tanpa disertai dengan “waw”. “*asyhadu an lâ ilâha illa Allâh asyhadu anna muhammadarrasulullâh*”, alasannya karena maknanya muhammad itu berasal dari zat Allah.

Jadi mau tidak mau pengertiannya di sini menunjukkan satu, (ahad), tegasnya tidak dapat nyata muhammad kalau tidak dengan zat Allah. Pada waktu dulu untuk berbaiat seseorang harus

<sup>14</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2006), h. 200

<sup>15</sup> Abdus Somad Al-Palimbani, *Siar Salikin*, (Medan, Maktabah wa Matba'ah Su'udiyah, 1352 H), h. 213

<sup>16</sup> Wawancara dengan Syekh Husein (Mursyid Tarekat Samaniyah Banyuasin), tanggal 19 Agustus 2015. Bai'at harus dilakukan dengan ikhlas tanpa paksaan dari mursyid. Mursyid yang memaksa untuk melakukan bai'at, maka bai'atnya tidaklah sah kecuali timbul rasa ikhlas pada waktu dibai'at. Bandingkan dengan *Permasalahan Thariqah...*, h. 164.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Buya Umar, sapaan yang biasa digunakan untuk memanggil guru besar Majelis Taklim Ummatu Wahidah Tarekat Sammaniyah, pada tanggal 19 Agustus 2015

<sup>18</sup> Buya Muhammad Umar, *Wahdatul wujûd*, (tp.tt), h. 4

memberikan emas 24 karat sebagai mahar. Namun pada masa Syekh Hamim sudah tidak dilakukan lagi hal ini mengingat bagaimana bila orang tidak mampu, sedangkan ilmu ini wajib untuk diketahui bagi mereka yang mau dan bersungguh-sungguh untuk belajar.<sup>19</sup>

Dalam tradisi *Sammâniyah* surau Baitul Ibadah mereka tidak menggunakan istilah baiat untuk orang yang mau belajar, tetapi mereka menggunakan istilah “perjanjian” atau “diambil janji”. Mereka tidak menggunakan istilah “baiat” karena yang pertama adalah bahasa Arab sedangkan kita sekarang berada di Indonesia. Selain itu, yang kedua untuk menghindari “tudingan miring” dari masyarakat. Makna baiat di kalangan tertentu telah bergeser kepada gerakan jihad yang fanatik. Untuk itulah dihindari penggunaan kata “baiat”. Pengambilan janji dalam Surau Baitul Ibadah ini ditegaskan oleh Imam Jaya bahwa setiap sesuatu yang bertentangan dengan syari’at Islam, maka wajib ditolak. Selain itu pula tidak ada hal-hal yang menyulitkan seseorang untuk belajar ilmu agama. Setiap beranjak akil balig, maka kewajiban untuk menuntut ilmu agama sudah ditanggung.<sup>20</sup>

Pada *Sammâniyah* yang dipimpin Imam Jaya, belajar itu hanya sekali setelah di ambil perjanjian, memerlukan waktu 2 sampai 3 jam, setelah itu dibanyakkkan latihan.<sup>21</sup> Dan menurut Tuangku, saat

<sup>19</sup> Wawancara dengan Syekh Husein (Mursyid Tarekat Samaniyah Banyuasin), tanggal 19 Agustus 2015

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ustaz Jaya (Imam Surau Baitul Ibadah Tarekat Naqsyabandiyah Samaniyah), tanggal 30 Agustus 2015. Ia menjelaskan bahwa ia memperoleh silsilah kemursyidannya melalui Ayahanda H. Boernes Boerhan Tuangku Mudo. Beliau merupakan tokoh penyebaran tarekat Sammaniyah di Padang Sumatera Barat. Ia juga menggabungkan tarekat Sammaniyah dengan tarekat Naqsyabandiyah, tetapi penekanannya lebih pada Sammaniyah. Di bawah kepemimpinannya, telah berdiri suru lima propinsi, yaitu Kotamadya Padang, tepatnya di Pelarik-Air Pacah, Koto Tengah Sumatera Barat. Di Propinsi Sumatera Selatan berada di Kotamadya Palembang, Jl. Irgasi Pakjo Ujung, Kel. Siring Agung-Kec. Ilir Barat I. Di Propinsi Banten, tepatnya kampung Sawah Lama RT 001/RW 01, Gg. Nuri Jurang Mangu, Ciputat, Tangerang. Di Batam berada di Gg. Sayur RT 01 Rw. IV Tembesi, Kel. Batu Adjie, Kec. Sel Beduk, Riau. Di propinsi Sulawesi Selatan berada di Wette, Kabupaten Sidenreng Rappang. Surau-surau tersebut dinamai *Baitul Ibadah Perguruan Tarekat Sufiyah Islam Sammaniyah Naqsyabandiyah*, Baca Aziz Masyhuri, 22 *Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, (Surabaya: Imtiyaz, 2014), h. 274

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ustaz Jaya, tanggal 08 September 2015. Dalam majelis yang ada di surau Baitul Ibadah sang mursyid hanya memberikan pelajaran sekali dan memperbanyak latihan atau mujahadahnya, dengan kata lain lebih banyak personal. Dan hasil belajar itu ditentukan oleh niat seseorang. Bisa jadi hasil belajar itu diperoleh 20 tahun kemudian, bahkan ada yang sudah terlihat keesokan harinya. Namun dalam majelis

seseorang itu telah dibaiat, maka baginya akan diberikan isi Islam kepada muridnya. Tuangku Mudo melakukan baiat kepada mereka yang serius untuk belajar. istilah yang diungkapkannya bahwa mereka yang ingin belajar itu diwisuda terlebih dahulu, lalu dilanjutkan kuliah. Setelah dibaiat Tuangku menyerahkan isi Islam, isi dari perjalanan ketuhanannya yang ia tuntut selama ini. Dengan kata lain, murid-muridnya diuntungkan dalam hal ini karena tidak melalui proses seperti Tuangku yang perlu waktu lama dalam menuntut ilmu. Tuangku Mudo melakukan baiat dengan berlandaskan firman Allah dalam surah *al-Fath*. Di sana dijelaskan bahwa peristiwa baiat terjadi di bulan puasa saat Nabi ingin hijrah ke Makkah yang terjadinya di Kota Hudaibiyah.

Bila dalam metode yang digunakan oleh Tuangku Mudo ia langsung memberikan isi Islam itu kepada anak muridnya setelah di baiat. Semua pengetahuan yang ia peroleh dalam waktu yang lama dapat diberikannya dengan waktu efisien. Sedangkan Imam Jaya menyatakan bahwa belajar memerlukan dalam waktu sekali saja. Namun tidak demikian halnya yang terjadi dalam tarekat *Sammâniyah* Majelis Taklim Ummatu Wahidah. Para dewan gurunya (mursyid) mengarahkan anggota jema’ah yang sedang belajar dengan cara mereka masing-masing dan tentunya di bawah pengawasan guru besar (Buya). Mereka perlu belajar dalam waktu yang tidak ada batas dan dalam memperoleh rahasia keTuhanan bergantung kepada perjuangan masing-masing. Mereka adalah orang-orang yang belajar menempuh jalan *taraqî* dahulu. Mereka yang belajar dituntut untuk lebih dulu mengetahui hakikat dirinya, setelah itu barulah dengan mudah dapat mengerti ilmu-ilmu yang disampaikan. Disamping itu pula ditakutkan bila tidak didahulukan pengetahuan tentang Rabbnya, dikhawatirkan ia tidak mengetahui jalan untuk kembali. Begitulah dalam *Sammâniyah* Majelis Ta’lim Ummatu Wahidah, seorang salik harus berusaha dengan sekuat hati demi mendapatkan pengertiannya melalui petunjuk mursyid. Setelah diperoleh keyakinan, maka hal ini perlulah kiranya

yang dipimpin oleh Tuangku ini mengadakan pertemuan setiap malam jum’atnya, berbeda dengan Surau Baitul Ibadah yang lebih menekankan kepada berlatih setelah shalat maktubah. Begitu pula halnya dalam sammaniyah MT. Ummatu Wahidah yang setiap malamnya ada pengajian khusus (cawisan ; Palembang) di berbagai tempat yang tersebar di berbagai wilayah Sumatera Selatan.

dikatakan kepada Mursyid untuk mendapatkan penjelasan dan arahan.<sup>22</sup>

Dalam tarekat *Sammâniyah* Majelis Ta'lim Ummatu Wahidah, bila seseorang itu sudah terbuka hijab dan mengerti hakikat dirinya, maka ia dikatakan memperoleh ilmu *ladunni*. Ilmu ini adalah ilmu yang langsung datang dari Allah tanpa melalui usaha belajar, firman-Nya<sup>23</sup>

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ  
رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Artinya: “(mereka berdoa): Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; Karena Sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia)”. (Q.S. Âli-‘Imrân [3]: 8)

Mengenai ilmu *laduni* ini juga dijelaskan oleh Ustaz Jaya, menurutnya yang dinukil dari al-Ghazali bahwa ilmu *laduni* itu bisa diperoleh dengan keadaan zuhud. Setelah dibaiat maka ditegaskan untuk salik agar tidak membantah apa yang disampaikan oleh mursyid kepadanya mengenai ilmu keTuhanan. Senada dengan hal ini Tuangku Mudo Salmi Hamidi berpesan agar sang murid tidak memerhatikan tingkah pola pribadi mursyid dan menyalahinya. Ini ditegaskannya akan menjadi hijab dan terdidangnya ilmu antara mursyid dan murid, sehingga berdampak kepada tidak mengertinya akan ilmu yang disampaikan. Ia mengambil iktibar dari perjalanan Nabiullah Musa as yang berguru kepada Nabi Khidr.

Hal yang sangat penting yang menjadi modal utama untuk mengenal Allah adalah dengan menghilangkan kesyirikan yang ada pada diri. Adapun syirik yang membentang di dada si hijab harus segera dibinasakan melalui zikrullah. Syirik yang terdapat dalam diri manusia terbagi menjadi dua bagian. Pertama adalah syirik *jali*, ialah syirik atau menyekutukan Allah dengan secara nyata melalui sesembahan yang diyakini membawa manfaat atau mudarat. Kedua syirik *khâfi*, syirik ini adalah syirik yang halus. Menurut Ustaz Jaya, syirik ini sulit diketahui karena ia sangat halus.

Banyak orang yang terjebak di dalamnya namun tidak menyadari bahwa sesungguhnya ia telah berada dalam lingkaran syirik. Salah satu mursyid *Sammâniyah* Majelis Taklim Ummatu Wahidah menamakan syirik ini dengan syirik *khâfi* lantaran sangat halusnyanya kesyirikan yang terdapat pada manusia.<sup>24</sup>

Diperlukan bimbingan dari seorang mursyid yang mengarahkan salik menuju jalannya. Mursyid adalah sebutan untuk seorang guru pembimbing dalam dunia tarekat, yang telah memperoleh izin dan ijazah dari guru mursyid di atasnya yang terus bersambung sampai kepada guru Mursyid *Shâhibut Tharîqah* yang muasal dari Rasulullah Saw untuk men-talqin-kan zikir wirid tarekat kepada orang-orang yang meminta bimbingannya (murid).<sup>25</sup>

Dalam tatanan *Sammâniyah* Majelis Ta'lim Ummatu Wahidah sejatinya tidak mengenal kedudukan, struktur atau posisi yang membedakan antar sesama mursyid dan jama'ah yang lain. Bagi mereka tatanan seperti itu hanya membedakan dalam tuntutan keorganisasian saja. Terlebih itu tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain, namun adab dan tata-krama selalu dijaga. Buya Umar sebagai pimpinan, dan Ustaz Husein sebagai khalifah atau penerus. Selain dari pada dewan mursyid disebut sahabat, atau terkadang disebut jama'ah untuk mengisyaratkan /menunjukkan antara anggota majelis dan selain anggota majelis.

Pentingnya belajar tauhid kepada ahlinya maka Tuangku Mudo menegaskan untuk mempelajari ilmu ini hendaklah belajar betul-betul kepada orang yang memiliki silsilah yang bersambung kepada gurunya. Bukan belajar kepada paranormal atau dukun. Begitu pula halnya yang diutarakan Ustaz Jaya, ia berpendapat berlatih bersama orang-orang pilihan atau dipilih oleh mursyid sebagai ulama pewaris berbeda keadaannya berlatih dengan orang yang tanpa ijazah dari guru. Imam Jaya mengatakan “ilmu itu adalah agama, dan agama itu berada di dalam dada para ulama”, ulama` yang dimaksud adalah ulama` pewaris yang mendapatkan amanah untuk menyampaikan risalah dari gurunya

<sup>22</sup> Wawancara dengan Syekh Husein, tanggal 19 Agustus 2015

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung : Eksamedia, 2009), h. 15

<sup>24</sup> Syirik jenis ini (*khâfi* di dalam *khâfi*) disebutkan oleh Syekh Husein saat wawancara di kediaman Buya Umar, tanggal 31 Agustus 2015

<sup>25</sup> Aziz Masyhuri, 22 *Aliran Tarekat...*, h. 36

terdahulu kepada umat atau dengan kata lain berhak mengajarkan ilmu agama.<sup>26</sup>

Adapun dalam *Sammâniyah* surau Baitul Ibadah mengenal struktur. Di dalamnya terdapat mursyid, khalifah, imam, dan murid.<sup>27</sup> Sedangkan Tuangku Mudo lebih menunjukkan hal yang sama dengan kalangan mursyid *Sammâniyah* Ummatu Wahidah, baginya struktur itu dibuat oleh manusia, namun tidaklah sesekali dapat menghalangi jarak di antara guru dan murid. Demi menjaga kedekatannya dengan murid, Tuangku Mudo lebih suka berpenampilan apa adanya dan menyeimbangi keadaan murid. Hal ini dilakukannya agar apabila dijumpai keadaan yang perlu dikonsultasikan kepada gurunya si murid dapat dengan leluasa menyampaikannya tanpa ada rasa ragu sehingga permasalahan yang dihadapi dapat dimusyawarahkan dan ditemui solusinya. ia dapat menyesuaikan di mana atau di lingkungan mana ia berada.<sup>28</sup>

## 2. Suluk

Suluk adalah menuntut dengan sungguh-sungguh dengan mengorbankan lahir-batin semata-mata agar berjumpa dengan Allah. Orang yang menuntut ini disebut dengan salik. Dengan ketekunan dan kesungguhan si salik menempuh jalannya disertai pula dengan niat yang suci, maka Allah akan menunjukkan jalannya.

Suluk yang dilaksanakan oleh salik adalah dengan terus menerus mendawamkan kesungguhannya itu setiap waktu dan tidak mengenal tempat dengan harapan Allah segera membukakan hijab yang menyelimutinya. Kesungguhan itu meliputi pikir dan zikir. Adapun zikir yang diberikan oleh dewan mursyid adalah zikir *sirr* "Allâhu" dengan tiada berwaktu dan bertempat disertai pikir yang selalu menujunya sehingga dengan kesungguhan dan hati yang bersih Allah berkenan membukakan rahasia diri-Nya. Mengenai suluk ini sebelum zaman Kiyai Thoyib<sup>29</sup> bertempat di rumah guru.

Namun mempertimbangkan pada saat suluk itu si salik belum berada pada kapasitasnya dan hanya terpaku di rumah guru saja, maka pada zaman Kiyai Thoyib suluk di rumah guru dihapus. Sejatinya dihilangkannya suluk di rumah guru ini dalam rangka pemurnian agar salik tidak hanya terfokus pada tempat dan waktu dalam berzikir kepada Allah.<sup>30</sup>

Suluk dilakukan di rumah mursyid itu mulai dari 7 hari, 21 hari, sampai 40 hari namun tidak dilakukan secara sekaligus, melainkan terputus-putus. Setiap bertambah hari maka ditambah pula zikir yang dilakukan oleh salik mulai dari sekian ribu, tujuh ribu, hingga dua belas ribu

---

dari Buya Umar yang sampai sekarang menyebarkan tauhid sammaniyah di berbagai daerah Sumatera Selatan. Kiyai yang bernama lengkap Syekh K.H. Muhammad Umar bin Zainal `Abidin lahir pada tanggal (15-07-1942) di desa Talang Pangeran kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan Palembang. Dan menyelesaikan pendidikan sekolah rakyat pada tahun (1956-1957) lalu melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (Pondok Pesantren lulus/selesai pada tahun 1960). Lalu melanjutkan di Madrasah Aliyah swasta yang diselesaikan pada tahun (1962-1963) di Palembang. Setelah menyelesaikan pendidikan tersebut pulang ke kampung, Talang Pangeran Pemulutan dan diminta oleh Ustaz Kiyai Rojali kepala Madrasah Tashiliyah Talang Pangeran Pemulutan untuk menjadi guru/ Ustaz di madrasah tsanawiyah serta mengikuti pengajian orang-orang tua itu cawisan yang mempelajari, kitab *kawakib* (nahuw), kitab *sharaf*, kitab *mantiq*, kitab *ma'ani*, dan kitab *bayan*. Pada tahun (1970) diangkat menjadi kepala sekolah tsanawiyah dan menikah pada hari Rabu 4 November (1970) dengan perempuan yang bernama Zahro (kelahiran di Talang Pangeran, Ogan Ilir 16 April 1948) dan dikaruniai tiga orang anak, adalah Hifzhon lahir di Palembang (20-11-1975), Sumarni lahir di Palembang (15-11-1980), dan Nasithoh lahir di Palembang (25-09-1982). Dan pada tahun 1979 diangkat pegawai negeri sipil dan pensiun pada tahun 2000. Pada tahun 1980, di kota Palembang tersebut, mengikuti pengajian untuk memperdalam ilmu tashawuf atau tauhid kepada guru mursyid Syekh Kiagus Abdurrohman bin Muhammad Umar bin Haji Ibrohim Palembang Darussalam, yang wafat pada tahun (2002) di kediaman di Satu Ilir Kertapati Palembang. Adapun kitab yang dipelajari yaitu kitab *durunnafis* pengutip Haji Muhammad Nafis al-Banjari Banjarmasin dan kitab *hikam* pengarang Imam Tajuddin bin `Athoillah as-Iskandariyah, kitab *Al-Qur'an*, hadits nabawi, hadits qudsi. Pada tahun (1990) diangkat dan disahkan oleh guru besar Syekh Abdurrahman bin Muhammad Umar bin Haji Ibrahim Palembang Darussalam untuk menjadi guru tarekat Sammâniyah yang mengajar di daerah pedusunan atau pedesaan di wilayah Sumatera Selatan. Pada tahun (2004) juga mengajar di kepulauan Batam dan di luar negeri yaitu di Singapore dan Malaysia. Dan pada tahun (2006) didirikanlah Majelis Taklim Ummatu Wahidah Sammâniyah di Sumatera Selatan berpusat di Palembang. Pada tahun (2007) diberangkatkan ke tanah Makkah oleh gubernur Sumatera Selatan. Dan pengutip aktif pada Majelis Taklim Ummatu Wahidah dan kegiatan dakwah Islam di Palembang dan juga aktif pada pembinaan masyarakat muslim pedesaan di wilayah Sumatera Selatan. Dan juga telah berdiri dan aktif Ummatu Wahidah di wilayah kepulauan Bangka Belitung yang berpusat di Kota Pangkal Pinang pada tahun (2008).

<sup>30</sup> Wawancara dengan Syekh Husein (Mursyid Tarekat Samaniyah Banyuasin), tanggal 19 Agustus 2015.

<sup>26</sup> Doernes Boerhan, *Kumpulan Wirid dan Shalawat* yang diamalkan di Perguruan Baitul Ibadah: Thariqat Sufiah Islam Sammaniah, (tp.,tt), h.5

<sup>27</sup> Wawancara dengan Imam Jaya, tanggal 08 September 2015

<sup>28</sup> Wawancara dengan Tuangku Mudo Salmi Hamidi, tanggal 07 September 2015

<sup>29</sup> Kiyai Thoyib alias Syekh M. Thoyib mewariskan silsilah kemursyidan Sammaniyah kepada Syekh Abdurrahman yang dikenal dengan panggilan Cek Aman. Beliau merupakan guru

bergantung kepada wilayah martabat yang ada pada salik. Setiap martabat berbeda zikirnya. Mulai dari “lâ ilâha illâllâh”, kepada “Allâh”, lalu “hâ”, zikir ini diberikan secara bertahap.<sup>31</sup> Namun sekarang sudah berbeda halnya, untuk memurnikan hakikat yang ada pada suluk, maka kebijakan dewan mursyid *Sammâniyah* Ummatu Wahidah adalah setelah dilakukan proses baiat, maka ditanamkan puji *sirr* “Allâh-Huw” hal ini dilakukan untuk mempermudah proses.<sup>32</sup>

Dalam proses suluk, *Sammâniyah* Ummatu Wahidah tidak mengenal adanya titik *lathîfah*, karena dalam tarekat *Sammâniyah* ini prosesnya singkat. Hal ini dikarenakan bila ditempatkan pada *lathîfah*, maka nur itu berjalan dengan pelan, terhenti pada lisan, dan muncul keluar karamah *zhahiriyah*. Proses yang ada di *Sammâniyah* ini adalah hasil kesimpulan dari pengalaman berguru Syekh Muhammad Sammân dari beberapa mursyidnya sehingga menjadi satu metode yang samapai saat ini berkembang di Majelis Taklim Ummatu Wahidah. Selain itu banyak pembaharuan dalam *Sammâniyah*, seperti halnya masalah jasad yang mengenal istilah saudara-sekandung, sebak-seibu. Ketuban, darah, ilmu, *nûr*, *syuhûd*. Wadah, wadhi, mani, manikam. Setelah itu, jibril, mikail, israfil, izrail yang dilanjutkan dengan para *Khulafaur Râsyidîn*, yakni Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Hal ini tidak lagi dikembangkan karena setelah diperhatikan para murid banyak terlena di karamah keduniaan, dan kadigjayaan.<sup>33</sup>

Sampai saat ini, masih ada tarekat *Sammâniyah* yang tetap melaksanakan suluk, di antaranya tarekat *Sammâniyah* di surau Baitul Ibadah yang dipimpin oleh Ustaz Jaya. Ustaz yang biasa dipanggil Imam oleh para pengikutnya, melakukan ritual suluk selama 10 hari. Setiap habis melaksanakan shalat lima waktu bersama para pengikutnya Imam melakukan latihan mujahadah secara bersama-sama di dalam surau. Tarekat yang aslinya membawa nama

<sup>31</sup> Abdus Somad Al-Palimbani, *Hidayah...*, h. 156

<sup>32</sup> Wawancara dengan Syekh Husein, tanggal 19 Agustus 2015

<sup>33</sup> Wawancara dengan Syekh Husein (Mursyid Tarekat Samaniyah Banyuasin), tanggal 19 Agustus 2015

Dalam menjaga kemurnian, banyak upaya yang dilakukan oleh mursyid samaniyah MT.Ummatu Wahidah, di samping menghilangkan suluk, juga tidak mengajarkan kadigjayaan kepada para jema'ah. Hal ini pula dilakukan oleh Imam Jaya dan Tuangku Mudo, mereka lebih mengedepankan ilmu ketuhanan dan memilih sikap untuk tidak mengajarkan kadigjayaan kepada para murid mereka.

Naqsyabandiyah *Sammâniyah* ini belakangan hari bersemangat untuk memurnikan ajaran *Sammâniyah* dengan tidak lagi mengajarkan Naqsyabandi kepada orang yang belajar. menurut mursyidnya ayahanda H. Boernes Boerhan *Sammâniyah* lebih cocok digunakan untuk zaman sekarang. Keterangan ini diperoleh melalui Ustaz Jaya yang dikenal sebagai Imam di surau Baitul Ibadah.

Namun berbeda halnya tarekat Syatariyah *Sammâniyah* yang dipimpin oleh Tuangku Mudo Salmi Hamidi. Syeikh ini, yang dengan kearifannya menamakan bendera tarekat yang dipimpinnya diikuti dengan samaniah karena dilatar belakangi oleh salah satu muridnya yang mengaku mursyid *Sammâniyah* namun belum memiliki syarat yang memadai untuk menjadi seorang mursyid. Di pihak lain ia adalah murid Syatari, dengan kearifan mursyid kepada muridnya maka dinamakanlah bendera tarekat yang dipimpinnya itu dengan nama Syattâriyah *Sammâniyah*. Namun pada intinya dalam proses bertarekat murni paham syatariyah yang diajarkan kepada muridnya. Di sana ditemukan untuk mengenal diri naik dari 4 pasal, yaitu syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat dan dari aspek lain, yakni; iman, Islam, tauhid, makrifat. Bila dilihat dari aspek kitab suci, yakni kitab taurat, zabur, injil, dan Alquran. Dari aspek sahabat nabi, yakni khalifah Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali. Dilihat dari empat aspek kejadian manusia yakni; kulit, ari, ketuban, dan darah. Selain itu, ada lagi empat kategori, yakni; wadha, wadhi, mani, dan manikam. Jadi kesemuanya bermula dari 4 pasal.<sup>34</sup>

### 3. Pengijazahan

Manusia akan bertuhan kepada Allah seiring berjalannya waktu dengan bertambahnya pengetahuan, baik dengan membaca atau *muthala'ah*<sup>35</sup> kitab tauhid di hadapan guru yang

<sup>34</sup> Wawancara dengan Tuangku Mudo Salmi Hamidi (Mursyid Tarekat Syattariyah Samaniyah mushola Dinul Ma'ruf, Palembang). Tanggal 07 September 2015

<sup>35</sup> Adapun arti *muthala'ah* ialah belajar. secara bahasa *muthola'ah* berasal dari kata *thola'a* yang artinya terbit dan mengandung makna (saling). Lihat *Risâlatut Tauhid*, h. 28. Secara istilah, *muthala'ah* pada dasarnya merupakan bagian dari *qira'ah*, yaitu *qira'ah jahriyah*. Materi *muth'ah* yang meliputi empat unsur penting, yaitu megucapkan dengan benar dan menjiwai, membaca dengan gaya bahasa dan intonasi kalimat yang jelas dan tepat, dan paham. Empat unsur ini merupakan aspek penting yang harus diperhatikan guru dalam *muthala'ah*. (Munir, *Perencanaan Sistem Pembelajaran Bahasa Arab*), h. 124



mursyid. Atau semata-mata atas kehendak Allah sendiri yang memberikan petunjuk untuk mengenal diri-Nya.<sup>36</sup> Dalam sebuah perjalanan spiritual, ada hasil atau tujuan yang akan dituju. Terbuka hijab atau *mukasyafah* menjadi salah satu tujuan di dalam *ma'rifatullâh*. Tak jarang di dalam suatu tarekat mengadakan proses pengesahan atau pengijazahan bila sang murid, salik, mencapai terminal tertentu dalam bertarekat. Hal ini bertujuan sebagai wujud tanggung jawab yang diberikan dan identitas diri, bahwa seseorang itu telah melakukan ritual suatu tarekat dengan baik dan benar.

Mengenai pengijazahan dalam tradisi tarekat *Sammâniyah* Majelis Taklim Ummatu Wahidah dilakukan setelah si salik mendapat keyakinan prihal *zat wajibal wujud haqiqi mutlaq* yang kemudian diceritakan kepada mursyid atau setoran pendapat. Dengan kata lain, si salik mampu mempertanggung jawabkan syuhud yang benar-benar ia yakini. Hal ini hanya boleh dibicarakan empat mata kepada mursyid, tidak ada orang lain yang boleh mendengar perihal apa yang akan diutarakan si salik kepada mursyid. Bilamana yang ditemukan atau diyakini salik itu benar dan sama seperti keyakinan mursyid, maka salik akan mendapatkan izin untuk syukuran yang mana dalam acara syukuran itu ada sesi pengesahan atau pengijazahan bahwa benar si salik telah mengetahui "*zat wajibal wujud haqiqi mutlaq*" itu. Bilamana yang ditemukan salik tidak seperti yang diinginkan oleh ajaran mursyid, maka salik akan mendapat arahan untuk terus berjalan sampai mengenal betul wujud *laysa kamislihi syaiun* yang amat nyata daripada semua makhluk-Nya. Setoran pertama ini disebut dengan setoran martabat, artinya dalam keadaan ini salik masih di selimuti oleh kesyirikan-kesyirikan. Ia hanya berpindah dari posisi salik kepada suluk. Perjalanan masih terus berlanjut sampai setoran yang kedua, setoran ini dikenal dengan setoran *maqâm*. Walaupun tidak tertutup kemungkinan ada saja salik yang langsung menyampaikan pendapatnya kepada mursyid sekaligus sudah sampai di titik maqom pada setoran pertama, tidak ada yang mengetahui hal ini secara pasti selain mursyid itu sendiri.

Mengenai istilah "pengijazahan" masing-masing tarekat memiliki penempatan khusus

<sup>36</sup> Firman Allah yang menegaskan hal ini terdapat di dalam surat *al-An'am* ayat 103

dalam menggunakannya, misalnya dalam pemberian suatu pelajaran sang mursyid memberikan (mengijazahkan) kepada muridnya *hizab* atau *do'a* serta zikir- zikir tertentu. Ada yang menggunakannya sebagai restu atau bentuk pertanggungjawaban mursyid terhadap murid bahwa ia benar-benar telah melakukan ritual yang diajarkan, dan tanggung jawab murid terhadap Allah dalam mengamalkan apa yang telah diperolehnya dari mursyid. Adapun ijazah yang diberikan pun berbentuk suatu pernyataan yang disahkan oleh mursyid. Hal ini dijumpai dalam tarekat *Sammâniyah* Majelis Taklim Ummatu Wahidah, hal ini merupakan suatu penegasan dan bentuk bukti pertanggungjawaban. Namun pengijazahan yang dijumpai dalam tarekat *Syattariyah Sammâniyah* musholla Dinul Ma'ruf diberikan setelah diba'at yang langsung mengijazahkan kepada muridnya prihal isi atau inti ajaran Islam. Kenapa harus diijazahkan? Ijazah ini menjadi suatu bukti bahwa benar seorang salik ini telah melakukan ritual *Sammâniyah* dengan baik dan benar dan bagi mursyid menjadi suatu bentuk pertanggungjawaban kepada seseorang itu bahwa benar ia adalah pengikut *Sammân* dan disahkan. Ijazah ini diberikan kepada mereka yang telah terbuka *hijâb haqiqat syahâdah*.<sup>37</sup>

Setelah masuk suluk, maka salik mengenal akan kerohanian yang ada pada dirinya. Bukan hanya kepada sifat, tetapi juga kepada *'ubûdiyat* dan *rubûbiyah*. Dan pengizahan ini sudah diberikan kepada mereka yang telah sampai kepada tingkat *'ubudiyat*. Dia meyakini bahwa tiada kuasa makhluk berbuat kecuali atas kehendak dan izin Allah Swt. Setelah melalui berbagai proses kehambaan atau *'ubudiyat*, masuklah seseorang itu kepada *rububiyah* di mana ia menyaksikan bahwa kenyataan *zhâhir* dan *zhâhir* itu tiada, hanya keberadaan Allah saja, *ma'rifatlah* ia dengan diri *zhâhir* maka diijazahi dengan ijazah suluk.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Wawancara dengan Syekh Husein, tanggal 19 Agustus 2015.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Syekh Husein, tanggal 19 Agustus 2015. Ia menjelaskan bahwa Allah menyatakan kuasa-Nya pada manusia melalui tujuh sifat, yaitu: *ilmun, hayat, sama', bashor, kalam, qodrat dan irodad*. Karena Allah tidak pernah jauh dari diri, sebagaimana firman-Nya "*wa fii anfusikum afalaa tubshiruun*". Artinya: "Telah ada pada diri kamu kenapa tidak kamu perhatikan/tidak kau lihat?" ketujuh sifat itu dikenal dengan sifat *ma'ani* yang tidak dapat lepas dari sifat *maknawiyah*, yaitu: *'aliman, hayyan, samian, bashiran, mutakalliman, qadîran, dan murîdan*. Bila sifat *ma'ani* nyata pada manusia, maka kenyataan yang tampak itu adalah dari sifat *maknawiyah* Allah semata. Jadi yang dikatakan manusia itu adalah Dia yang mengenal

Ustaz Jaya menambahkan bahwa sebagaimana ajaran yang dibawanya, Syekh Sammân merupakan tokoh sufi yang menganut paham *Wahdatul wujûd*. Keberhasilan tarekat *Sammâniyah* mewarnai kehidupan masyarakat Palembang dengan mendapat reaksi dari beberapa pihak. Reaksi ini memberikan akibat yang efektif untuk memundurkan tarekat ini. misalnya kaum modernis yang sering melakukan praktik *istighâsah* yang dianggap sebagai salah satu bentuk syirik yang menyerang kitab *manâqib* karena bertujuan untuk keajaiban yang tidak masuk akal. Kedua karena *râtib Sammân* diyakini oleh sebagian kalangan dapat mendatangkan kesaktian dan kekebalan, banyak orang jahat yang mempraktikkannya untuk tujuan yang tidak baik. Selain di Palembang, tarekat *Sammâniyah* juga tersebar di daerah Kalimantan Selatan melalui Syekh Nâfîs al-Banjari. Di Sulawesi Selatan tarekat *Sammâniyah* lebih dikenal dengan nama tarekat *Khalwatiyah Sammân*. Hal ini berawal dari Syekh Yusuf al-Makassari sebagai pelopor tarekat di Sulawesi Selatan yang mengajarkan tarekat *Khalwatiyah Yusuf*. Tarekat ini muncul di abad ke-17, dibawa dan dikembangkan oleh Syekh Yusuf al-Makassari dan Abdul Bashir Tuang Rappang. Ketika tarekat *Khalwatiyah Yusuf* mengalami kemunduran, dikarenakan antara lain oleh tokoh-tokohnya, muncullah Tarekat *Khalwatiyah Sammân* yang disambut baik oleh para bangsawan Bugis dan Makassar sebagaimana tarekat *Khalwatiyah Yusuf* terdahulu. Para penguasa setempat pun ikut menyambut baik hadirnya tarekat *Khalwatiyah Sammân* ini. Selain itu juga pendekatan sosial keagamaan yang digunakan tetap memperthankan ritus tradisional yang sebelumnya berlaku.

Sementara *Khalwatiyah Sammân* masuk ke wilayah ini pada awal abad ke-19 yang dibawa oleh Abdullah Munir, seorang bangsawan Bugis dari Bone. Mengenai faham yang ada dalam *Sammâniyah* Surau Baitul Ibadah, atau pun Syathariyah Musholla Dinul Ma`ruf serta Majelis Taklim Ummatu Wahidah mengenai ketauhidan ini akan bermuara kepada *Wahdatul wujûd*. Namun cara penyampaian dan uraian saja yang berbeda-beda. Di surau Baitul Ibadah mengenal ajaran *Wahdatul wujûd* melalui

hakikat dirinya. Setelah manusia itu mengenal hakikat dirinya, mengetahui *zat wâjibal wujûd haqîqi muthlaq*, maka ia diijazahkan dan syukuran.

kitab *Risalah Tsâbitul Qulûb* namun dengan berbagai alasan kitab itu tidak lagi dikembangkan di kalangan murid karena mereka khawatir disalahgunakan.<sup>39</sup> Sedangkan Pimpinan Majelis Musholla Dinul Ma`ruf beranggapan bahwa semua tarekat pun tidak akan sampai kepada tauhid zat, hanya sebatas sifat. Tauhid zat dicapai dengan kesungguhan masing-masing.<sup>40</sup> Dan ia secara pribadi tidak menyalahkan Mansyur Alhallaj dan Syekh Sitri Jenar sebagai ikon *Wahdatul wujûd*. Hanya saja baginya bila sudah masuk wilayah *Wahdatul wujûd* maka tidak ada lagi pembahasan dan uraian ilmu. Semuanya berkesudahan dalam “*man lam yazuq, lam ya’rif*” yang artinya: “*siapa yang tidak merasakan maka ia tidak akan mengetahui*’.<sup>41</sup>

Mengenai *syuhûd* ini, cenderung yang menjadi kajian adalah *syuhûdul wahdah fi katsîrah* (memandang yang satu kepada yang banyak), dan *syuhûdul katsîroh fi wahdah* (memandang yang banyak pada yang satu). Ini terungkap oleh Tuangku Mudo Salmi Hamidi di Musholla Dinul Ma`ruf tempat ia mengajar. Namun dengan istilah berbeda disampaikan oleh Ustaz Jaya yang menggambarkan kedua bentuk *syuhûd* ini dengan “*all for one, one for all*”.<sup>42</sup> Dalam *Sammâniyah* Majelis Taklim Ummatu Wahidah mengenal tiga bentuk penyaksian dan diajarkan kepada muridnya. Selain kedua bentuk *syuhûd* yang telah disebutkan, di *Sammâniyah* majelis ini mengenal bentuk *syuhûd* yang lain, yaitu “*syuhûdul wahdah fi wahdah*” (memandang yang satu pada yang satu). Menurut Tuangku Mudo, *syuhûd* jenis ini tidak mampu lagi diuraikan kepada murid, habis kajian dan pembahasan. Hanya diri pribadi sahaja yang tahu. ia hanya mengajarkan kedua bentuk *syuhûd* terdahulu. Kedua bentuk *syuhûd* ini erat kaitannya dengan sifat, bila membahas sifat maka secara otomatis zat akan diketahui, karena sifat tidak berpisah daripada *zat*. Berbeda halnya dengan *syuhûd* yang ketiga ini yang erat kaitannya dengan zat semata-mata.<sup>43</sup> Hadis

<sup>39</sup> Wawancara dengan Imam Jaya, tanggal 30 Agustus 2015.

<sup>40</sup> Buya Muhammad Umar, *Bayan al-Tauhid*, (tp.tt), hal 13)

<sup>41</sup> Wawancara dengan Tuangku Mudo, tanggal 07 September 2015. Dari berbagai penjelasan yang diperoleh kesemua pimpinan tarekat itu tidak menentang *wahdatul wujud*, dan mereka pun pada dasarnya akan bermuara ke sana. Namun berbeda cara dan uraiannya saja. tarekat *Sammâniyah* Surau Baitul Ibadah lebih cenderung mengembalikan pada niat dan kesungguhan masing-masing individu.

<sup>42</sup> Wawancara dengan Imam Jaya, tanggal 30 Agustus 2015

<sup>43</sup> Wawancara dengan Tuangku Mudo, tanggal 07

Rasulullah Saw, “*pikirkan-lah tentang ciptaan Allah jangan berpikir tentang zat-Nya*”, berpikirlah tentang apa yang telah Allah ciptakan, bukan memikirkan zat-Nya karena hal itu mustahil dan membinasakan bagi mereka yang melakukannya.

Tampaknya pemuka tarekat tidak selalu seperti yang terkonsep dalam pemberitaan yang ada, bahwa seorang sufi itu lebih suka berpenampilan sederhana, berkhawatir atau bertafakkur mengurung diri di dalam kamar, sedikit aktivitas dan lebih suka sendirian. Seperti halnya Abdullah Munir yang seorang bangsawan, tampaknya masih banyak lagi pemuka tarekat yang kehidupannya mirip dengannya. Sebut saja Abdushamad al-Palimbani yang dekat dengan kesultanan Palembang dan menyebarkan ajarannya hingga Thailand dan setiap tahun berangkat untuk mengunjungi gurunya Syekh Muhammad Sammân di Madinah. Lalu Tuangku Mudo Salmi Hamidi (mursyid Syathariyah *Sammâniyah*) sebagai saudagar. ia membekali kehidupan keluarganya dengan memberikan modal berdagang kepada setiap anak-anak dan isterinya. Kehidupannya mapan dan dalam pesannya ia menyampaikan bahwa menjadi seorang sufi itu bukanlah dengan meninggalkan tugas mencari nafkah, carilah nafkah itu sebanyak-banyaknya dan jangan diletakkan di dalam hati, cukup sebatas tangan yang memikulnya. Carilah olehmu duniamu seakan-akan engkau hidup selamanya, dan kejarlah akhiratmu seolah-olah kamu mati besok pagi. Selain itu juga yang berkehidupan cukup di antara pemuka tarekat adalah Ustaz Jaya, yang mana sebelum aktif di dunia tarekat ia merupakan seorang pebisnis. Berbagai pengalaman dunia kerja digelutinya, sekarang ia aktif di sebuah yayasan yang dilahirkan oleh Surau tempat ia mengajar. Begitu pula dengan kehidupan Buya

---

September 2015. Sesuatu yang diajarkan oleh mursyid Majelis Taklim Ummatu Wahidah, bagi mereka *zat* itu masih uraian ilmu. Sebagaimana yang diketahui bahwa rukun tauhid itu terdiri dari empat bagian, yaitu: tauhid asma', af'al, sifat, dan *zat*. Tauhid *zat* sama seperti kedudukan tauhid asma', af'al dan sifat yang bisa diuraikan, dipelajari, dan dituntut. Yang menjadi titik pencapaian dalam torikoh Sammaniyah yang dipimpin oleh Buya Umar dan Ustaz Husein sebagai khalifahnyanya adalah “*kunhizzat*”. Hal ini berdasarkan hadits qudsi “*kuntu kanzan makhfiyyan...*”. Artinya: sesungguhnya Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi. *zat* itu merupakan bagian dari rukun tauhid yang masih menjadi uraian ilmu untuk menuju rahasianya. Ini merupakan ciri khas dari Tarekat Sammaniyah Majelis Taklim Ummatu Wahidah, selain itu pula yang menjadi ciri khas dari majelis ini adalah tidak pernah mencari murid dan bersifat *rahmatan lil 'alamin* serta berpegang teguh dengan perintah al-Quran dan hadits.

Umar, guru besar tarekat *Sammâniyah* Palembang Darussalam ini merupakan pensiunan PNS (Pegawai Negeri Sipil) yang menjabat sebagai kepala sekolah. Kehidupan bertarekat sama sekali tidak menghalangi seseorang untuk menjadi yang diinginkannya, namun tetap berpegang teguh kepada *sunnatullâh* dan *sunnaturrasûl* sebagai pedoman hidup umat manusia.

Mengenai kehidupan duniawi Ibnu Atha'illah sempat berkeinginan untuk meninggalkannya. Baginya kehidupan ruhaniyah lebih penting dan lebih tinggi, sehingga ia beranggapan untuk meninggalkannya.<sup>44</sup> Sebelum ia mengadakan hal ini kepada gurunya, al-Mursi terlebih dulu menjelaskan bahwa tidak ada halangan untuk murid-muridnya menjadi kaya-raya dan hidup berkecukupan. Mendengar hal ini Ibnu Atha'illah mengurungkan anggapannya. Benar yang dikatakan al-Mursi, tidaklah sesekali kaya-raya atau berkecukupan bahkan kemiskinan sekalipun seyogyanya menjadi penghalang untuk manusia dekat kepada Tuhannya.

#### 4. Syukuran dan Mahar

Sebagai tanda syukur kepada Allah karena telah dibukakan hakikat tabir alam rahasia dirinya, maka diadakanlah syukuran. Syukuran ini adalah pengijazahan yang disahkan dan disaksikan oleh dewan mursyid dalam rangka puji syukur dan bentuk adab karena Allah telah berkenan membuka hijab sehingga dapat mengenal diri-Nya yang menjadikan, sebagai *zat kamitslihi*. Bila dalam hal *zhâhir* atau baru saja biasa dilakukan syukuran, maka sudah sepantasnyalah hal ini dapat betul-betul disyukuri karena tidak ada keberuntungan yang lebih dicari oleh para 'arifin selain dapat berjumpa Tuhannya.

Saat syukuran, dengan tidak meninggalkan adab dan menetapkan keyakinan yang telah di dapat, maka salik melakukan ritual syukuran. Sebelum syukuran diadakan perlu diperhatikan beberapa hal yang pertama adalah memberikan emas seberat badan. Namun tradisi ini dirubah saat zaman Kiyai Hamim dengan mengecilkan berat emas tersebut. Misal yang awal mula 50 gram dengan berat badan 50 kg, dirubah menjadi 5 gram saja.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Ibnu 'Athailah, *Al-Hikam*, (Jakarta Timur : Khatulistiwa Press, 2012), Alih bahasa Ismail Ba'adillah, h. 123

<sup>45</sup> Wawancara dengan Buya Umar, tanggal 19 Agustus

Syukuran dan pengijazahan bukan pertanda selesainya tuntutan dalam bertarekat, namun awal dalam perjalanan. Salik yang telah mendapatkan ijazah dituntut terus melakukan ritual lagi, ta'lim pada majelis, pengajian sebagai penghalusan untuk melangkah ke martabat selanjutnya. Sehingga orang tersebut keluar dari suluknya tanpa kehendak yang ia cita-citakan, melainkan mutlak atas kehendak Allah semata. Dengan bersungguh-sungguh mengikhlaskan *zhâhir-zhâhir*, melaksanakan perintah mursyid, maka masuklah ia ke dalam martabat hakikat selanjutnya dengan mengenal tentang rohani. Dengan terus berjalan pada pengajian sehingga masuklah ia kepada *ma'rifatullâh* atau mengenal Allah. Bila sudah demikian, dapatlah dikatakan ia sebagai *insân al-kâmil*. Ciri khas *Wahdatul wujûd Sammâniyah* adalah terus belajar tanpa berkesudahan. Dengan kata lain, tidak ada kata "tamat" dalam berhakikat. Terus dengan penuh keyakinan menuntut ilmu sebagaimana hadis Rasulullah "Tuntutlah ilmu itu dari buaian hingga liang lahat".

Pada saat syukuran terjadi pemotongan hewan. Pada zaman Ki Marogan dan Syekh Thoyib hewan yang dipotong adalah kambing. Pada saat zaman Syekh Abdurrahman (Cik Aman) diganti dengan dua ekor ayam yang mewakili hewan berkaki empat<sup>46</sup> (kambing). Yang terpenting adalah kakinya berjumlah sebanyak empat buah. Hal ini terjadi karena menimbang keadaan orang yang tidak mampu untuk mengadakan kambing. Dengan tanpa mengurangi hakikat yang terkandung di dalamnya, maka digantilah kambing tersebut dengan dua ekor ayam. Untuk pengijazahan menjadi mursyid, maka kriteria ini hanya diketahui oleh mursyid itu sendiri kepada calon yang akan diserahkan tanggung jawab untuk menyampaikan risalah. Penunjukan ini bukan dilihat dari prestasi akademik, sosial atau pun karena unsur kekerabatan dan hubungan

2015. Keringanan ini diberlakukan karena menimbang bagaimana bila keadaan salik tidak memungkinkan untuk memberikan emas seberat badannya sedangkan ritual syukuran ini teramat penting, dengan demikian maka dicecilkanlah untuk mempermudah tanpa menghilangkan hakikat yang terkandung di dalam syukuran tersebut. Dan dalam ritual syukuran tersebut diadakan rotib dan jamuan makan antar anggota jema'ah yang hadir. Namun untuk sekarang tidak ada lagi tradisi memberikan emas seberat badan, hanya saja seorang yang akan syukuran sekedar memberikan uang untuk acara tersebut.

<sup>46</sup> Hewan berkaki empat melambangkan martabat hawa nafsu, yaitu: *amarah, mulhimah, lawwamah, dan sjufiyah*.

darah. Pengangkatan seorang mursyid dilakukan tanpa rencana dan hal ini menjadi rahasia yang hanya diketahui oleh dewan mursyid.<sup>47</sup>

Sama halnya yang terjadi pada *Sammâniyah* pimpinan Ustaz Jaya, ia meyakini bahwa orang yang mengemban risalah tarekat adalah mereka yang benar-benar dipilih oleh mursyid. Bukan mereka yang merasa cocok dan telah banyak berkiprah di perjuangan sosial atau lainnya. Karena orang yang menyampaikan risalah ini adalah pewaris para nabi atau biasa disebutnya dengan ulama pewaris. Karena baginya yang berhak menyampaikan ilmu ini adalah para ulama` pewaris yang mewarisi ilmu dari gurunya terdahulu hingga sampai kepada Rasulullah saw.<sup>48</sup>

Di tarekat Syatariyah Tuangku Mudo, ia menjelaskan bahwa saat ia dinobatkan menjadi mursyid, perlu dilakukan berbagai perjuangan. Saat sebelum menjadi Tuangku, ia menggantikan gurunya untuk bermuzakarah dengan tiga orang yang menanyakan prihal keagamaan, dan gurunya berada di dalam kamar memerhatikan pembicaraan mereka. Pembicaraan itu selesai saat azan subuh. Prosesi menjadi Tuangku Mudo itu perlu melewati berbagai tahapan hingga pada akhirnya disahkan dan disaksikan oleh berbagai ulama, dan lapisan masyarakat. Menurutnya untuk menjadi tuangku mudo itu adalah keputusan mutlak seorang Guru. Untuk syukuran dalam tarekat yang dipimpinnya bergantung kepada masing-masing individu. ia berpendapat bahwa "orang yang tidur tidak akan mengetahui bahwa ia sebenarnya dalam kondisi tidur. Bila seseorang itu mengetahui kondisinya sedang tidur, maka mustahillah ia dalam keadaan tidur", begitu halnya dengan orang yang *ma'rifat*.<sup>49</sup>

## 5. Zikir dan Ratib Sammân

### a. Zikir

Pada awalnya praktik zikir dalam tarekat *Sammâniyah* terdiri atas zikir *nâfi itsbât*, yaitu zikir yang diberikan kepada pemula dengan latihan berzikir *nâfi itsbât* 10-100 kali setiap hari, namun bisa ditambah sampai 300 kali setiap hari. Zikir *ism al-jalâlah*, adalah dengan membaca Allah, Allah,

<sup>47</sup> Wawancara dengan Syekh Husein, tanggal 19 Agustus 2015

<sup>48</sup> Wawancara dengan Imam Jaya, tanggal 30 Agustus 2015

<sup>49</sup> Wawancara dengan Tuangku Mudo, tanggal 07 September 2015

diberikan kepada murid yang telah mencapai tingkatan khusus, dilakukan antara 40, 101, atau 300 kali sehari. Zikir *ism al-'isyârah*, yaitu zikir dengan membaca *Huw Huw*, diberikan kepada murid yang mencapai tingkatan tinggi atau sudah menjadi mursyid. Jumlah zikirnya 100-700 kali setiap hari, umumnya mereka membaca sebanyak 300 kali setiap hari. Dan zikir khusus, yaitu zikir *Ah Ah*. Ini hanya diberikan kepada murid yang telah menjadi mursyid dan telah mencapai *maqam* tertinggi karena sudah *ma'rifatullâh*. Jumlah zikir yang diwajibkan antara 100-700 kali setiap hari.<sup>50</sup>

Maqam zikir itu terbagi atas tiga bagian dengan memperhatikan tingkatan hati masing-masing. *Pertama* ahli *gafrah*, golongan ini hatinya lupa kepada Allah, hatinya tidak berfungsi, tidak menjalankan *tashdîq*. Orang yang demikian hanya mulutnya saja yang menyebut *lâ ilâha illa allâh*. *Kedua* ahli suluk; mulutnya senantiasa berzikir dan hatinya berjaga dengan *tashdîq*. *Ketiga* ahli *khawâsh*; Golongan ini lidahnya menyebut dan hatinya hadir pada *hadhratul qudsi*.<sup>51</sup> Arti zikir itu sendiri adalah ingat. Ingat ini memiliki beberapa kriteria, yaitu ingat sebatas kabar atau cerita (di mulut saja), ingat karena mengetahui, dan ingat karena memang benar-benar bersama dengan yang diingat. Masing-masing porsi memiliki cara tersendiri.

<sup>50</sup> Wawancara bersama Syekh Husein, tanggal 19 Agustus 2015.

<sup>51</sup> Baca *Santapan Jiwa*, hal 175-76. Zikir ialah ingat, untuk mengingat seseorang haruslah terlebih dulu mengetahui dengan apa yang diingatnya.

Bila dilihat dari pengucapannya, zikir terbagi menjadi dua bagian. Ada yang dilafadzkan dan tidak dilafadzkan. *Pertama* adalah zikir yang dilafadzkan, zikir ini dikenal dengan *jahar*. Zikir jahar ini terbagi menjadi dua, ada yang diucapkan dengan keras/sekuat tenaga ataupun diucapkan dengan lembut. Yang menjadi tolak ukurnya adalah didengar oleh telinga. *Kedua* adalah zikir *sirr*. Zikir ini tidak dilafadzkan melalui lisan, akan tetapi cukup di dalam hati atau *kalam qalbu* dan pada akhirnya tidak lagi bersuara dan berharuf. Firman Allah Swt.,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ﴿١٠٠﴾ وَسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَّاٰصِيْلًا ﴿١٠١﴾ هُوَ الَّذِيْ يُصَلِّيْ عَلَيْكُمْ وَمَلَٰئِكَتُهٗٓ لِيُخْرِجَنَّكُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ ﴿١٠٢﴾ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَحِيْمًا ﴿١٠٣﴾ خَيَّرْتَهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلٰمًا وَّاَعَدَّ لَهُمْ اَجْرًا كَرِيْمًا ﴿١٠٤﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah: Salam dan dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka." (Q.S. al-Ahzab [33]: 41-44).

Salah satu tujuan berzikir kepada Allah adalah untuk menyerahkan diri kepada Allah, supaya ditukarkan Allah menjadi milik Allah (hak Allah). segala yang dihadiahkan Allah pada tubuh kita seperti nyawa, pendengaran, penglihatan, supaya diserahkan kepada Allah waktu berzikir. Menurut ulama tasawuf zikir itu terbagi menjadi tiga derajat, yaitu: zikir dengan lisan, zikir dengan hati, dan zikir dengan *sirr*. Zikir lisan adalah zikir *nâfi* dan *itsbât* tanpa disertai *tashdîq*. Adapun zikir dengan hati ialah zikir yang disertai Allah ilham dengan dituangi nur untuk menyertakan *tashdîq*, yakni memandangi *af'al, asma'*, dan sifat Allah. Dan zikir *sirr* adalah zikir yang mengikuti perjalanan nafas dengan melaksanakan halimat *Huw*. Tujuan terakhir yakni menuju *ahad*. Untuk itu, kita menggunakan hak, yakni menggunakan rasa. Zikir ini termasuk rahasia dasar yang tidak sanggup lidah mengutarakannya, karena ia semata-mata mengikuti nur di dalam hati.<sup>52</sup> Allah memerintahkan kita untuk berzikir, hingga mencapai *zûq* (rasa). Faedah zikir ini diharapkan agar hati yang keras dapat menjadi lembut dengan secara terus-menerus berzikir kepada Allah.<sup>53</sup>

Adapun adab berzikir di antaranya adalah: bertobat kepada Allah, suci badan dari hadats dan najis, mengharumkan pakaian, berniat menjunjung perintah Allah, duduk di tempat yang suci, menghadap kiblat, mengharumkan tempat duduk, ikhlas hati, berzikir secara lahir dan *zhâhir* dan makanan dan pakaian harus yang halal dan baik<sup>54</sup>

Zikir dalam pandangan *Sammâniyah* Majelis Ta'lim Ummatu Wahidah tidak terikat pada bentuk lafaz dan huruf. Namun bukan berarti meninggalkan adab dan tatakrama yang berlaku dalam syariat dan sosial. Hakikat zikir itu di balik huruf atau lafaz yang terucap. Karena zikir yang dilafaz dan berbentuk huruf tersebut terbatas oleh ruang dan waktu. Hakikat zikir sebenarnya adalah ingat yang tidak berkeputusan dan tidaklah dikatakan ingat bila seseorang itu tidak mengetahui. Apapun kalimat lafaz zikir yang terucap, kalimat thoyyibah yang

<sup>52</sup> Menyegarkan Iman dengan Tauhid, h. 68-73

<sup>53</sup> Lihat dalam karya Tuangku Mudo Salmi Hamidi, *Perjalanan Sebuah Qalbu*, h. 74

<sup>54</sup> Baca di dalam karya Zen Syukri, disebutkan tentang adab berzikir. Adab berzikir itu terbagi menjadi tiga, yaitu: sebelum, selagi, dan sesudah berzikir, Zen Syukri, *Menyegarkan Iman dengan Tauhid*, (Jakarta: Izhar Publishing, 2012), h. 70-71

disenandungkan tetap selalu dalam keadaan ingat dan tahu kepada Allah. “Ingatlah Kamu dimanapun kamu berada”, baik di waktu pagi dan petang.<sup>55</sup> Firman Allah Swt.,

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ  
 اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ  
 مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۗ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا  
 كُنْتُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian dia bersemayam di atas ‘arsy, Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-Hadid [57]: 4).

Syekh Abdushsamad al-Palimbani di dalam kitabnya *Hidayatussalikiin* ia mengutip perkataan gurunya Al- a’rif billâh Sayyidi Syekh `Abdul Karim Sammân al-Madani di dalam kitabnya *nafhatul uluhiyyah fi kayfiyati sulukit thoriqotul muhammadiyah*. Syahdan, bermula segala adab zikir itu berlaku bagi orang yang ber zikir dengan ikhtiyarnya, adapun orang yang tidak berikhtiar maka tidak lazim baginya segala adab. Dan hanya saja adab mereka itu taslim bagi warid, yaitu menerima bagi barang yang datang daripada zikir itu serta *hudhur* hati semata-mata kepada Allah Ta`ala, dan terkadang berlaku atas lidahnya itu Allah, Allah, Allah, atau Huw, Huw, Huw, atau La, La, La, atau A,A,A,A, atau Ah, Ah, Ah, atau Haa, Haa, Haa, atau Hi, Hi, Hi, atau suara dengan tiada huruf atau menggetar-getar karena telah

<sup>55</sup> Wawancara bersama Syekh Husein, tanggal 19 Agustus 2015. Setelah dibai`at, maka mursyid Sammaniyah Majelis Taklim Ummatu Wahidah memberikan zikir sirr Allah-hu kepada salik. Hal ini bertujuan untuk jalan menuju kepada pengenalan diri. Di samping itu adab yang diutarakan dalam berzikir adalah dengan menyebut asma`, seperti yang termaktub di dalam *asma` ul husna*, serta meninggalkan perkataan yang keji dan menjaga badan tetap bersih dan hati tetap *syuhud* kepada *zikrullah*. Di dalam tarekat yang dipimpin Imam Jaya (*Sammaniyah wa Naqsyabandiyah*), menyamakan ajarannya dengan tarekat-tarekat mu`tabaroh lain, baginya semua tarekat sama karena berasal dari guru dan sumber yang sama yaitu Nabi Muhammad Saw., menurutnya perbedaan hanya terletak dalam memilah-milah materi dan gaya saja. (hasil wawancara bersama Imam Jaya pada tanggal 08 September 2015).

gholib atasnya zikir itu.<sup>56</sup>

Zikir yang disebutkan adalah *asma`* atau nama. Mustahil nama itu berpisah dengan yang memiliki nama. Allah memberikan semua nama kepada benda-benda yang ada di alam semesta ini. Telah kita ketahui sebelumnya bahwa kejadian alam semesta ini berasal dari zat Allah. Maka wajar bila seseorang yang sudah berada dalam kehadiran Allah dapat melihat wajah Allah di mana saja ia berada, firman-Nya:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُولُوْا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ  
 وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah[83]. Sesungguhnya Allah Maha luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. al-Baqaroh [2]: 115). Firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا تَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ

Artinya: “Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit.” (Q.S. Âli-`Imrân [3]: 5)

Tuangku Mudo memeberikan penjelasan yang senada, menurutnya zikir itu tatkala dia diucapkan maka tidaklah berbentuk huruf, bersuara namun tidak berupa. Hanya kau sajalah yang mengetahuinya. Dicontohkannya saat seseorang melihat kucing. Bila mengetahui yang menjadikan kucing itu adalah Allah, itu disebut maknawi zikir. Namun bila Kau menyaksikan gunung seketika itu pula Kau sambungkan dengan penciptanya, maka itulah pengertian zikir yang sebenarnya. Pengertian zikir ini adalah ingat yang tidak berkeputusan.<sup>57</sup> Namun ditegaskan lagi oleh kalangan mursyid *Sammaniyah* Majlis Ta`lim Ummatu Wahidah. Dikatakan seseorang itu dapat ingat karena telah mengetahui dulu. Mustahil dapat mengingat rokok kalau sebelumnya belum mengetahui apapun tentang rokok. Mustahil bisa ingat untuk makan tanpa diketahui rasa lapar.<sup>58</sup> Untuk bisa ingat atau *dzikrullah* dengan sempurna

<sup>56</sup> Baca Syekh Abdushsamad al-Palimbani, *Hidayatussalikiin...* h. 305

<sup>57</sup> Wawancara dengan Tuangku Mudo, tanggal 07 September 2015

<sup>58</sup> Wawancara dengan Syekh Husein, tanggal 19 Agustus 2015

maka seseorang itu harus tahu terlebih dahulu kepada zat *wâjibal wujûd hakiki mutlak*.

Dalam majelis Ta'lim Ummatu Wahidah tarekat *Sammâniyah* terdapat amalan zikir yang dilakukan setelah shalat fardhu, dan itupun dilakukan bukan karena ada tujuan lain melainkan semata-mata ikhlas untuk mengenal diri dan mengenal Tuhan. Tata-cara yang dilakukan ada jumlah tertentu, misalnya "*Allahu*" sebanyak tiga ratus kali dan kemudian "*nâfi-itsbât*" sebanyak 116 kali. Dan ini bukan terhenti sebatas ini saja, bukan pada hitungan, dan bukan pada tempat. Hal yang terpenting adalah keikhlasan, dan perlu diperhatikan dalam zikir yang dikenal oleh kalangan Ummatu Wahidah adalah ingat. Ingat tidaklah berbentuk dan berupa, tidak pula berhuruf. Kontinyu selama hayat dikandung badan. Inilah hubungan intens yang terjadi antara hamba dan Tuhannya.<sup>59</sup> Bilamana salat maktubah itu adalah hubungan kepada Allah yang diwaktukan, maka zikir yang tiada berkeputusan ini adalah bentuk salat *daim* yang tak mengenal waktu dan tempat.<sup>60</sup> Namun agak berbeda halnya dengan *Sammâniyah* yang berada di surau baitul ibadah yang dipimpin oleh Ustaz Jaya. ia lebih menekankan makna salat kepada ritual yang syarat dengan rukun. Ustaz yang menjadikan kitab *Ihya`ulumuddin* sebagai refrensi pribadinya ini mengatakan bahwa salat itu terdiri dari syarat dan rukun. ia tidak mengenal istilah shalat *daim* atau shalat secara terus menerus.<sup>61</sup>

Kemudian Tuangku menyebutkan hadis yang berbunyi "*kullu amrin zî bâlin lâ yabdau bi bismillâhirrahmânirrahîm fahuwa yaqtha`*". Baginya bukanlah sekedar *lafadz basmalah* saja. Namun perlu untuk diketahui maksud darinya. Kalimat *basmalah*<sup>62</sup>

<sup>59</sup> Al-Ghazali, *Bidâyah al-Bidâyah*, (Libanon: Dar al-Ilm, tt.), h. 98

<sup>60</sup> Wawancara dengan Syekh Husein, tanggal 19 Agustus 2015

<sup>61</sup> Hal ini dibuktikan saat menanggapi peristiwa sunan kalijaga yang menanti gurunya kembali. Baginya sunan tidak meninggalkan kewajiban ṣalat lima waktu walaupun saat dilaksanakannya shalat berwaktu itu tetap dengan *zkrullâh*. Beliau lebih memilih untuk tidak berada di wilayah semantik. Baginya permainan semantik akan mudah membuat orang tersesat. Kalaupun ingin memaknakan ingat yang tidak berkeputusan, cukuplah kalimat *zkrullâh* yang mewakilinya, bukan salat *daim*. Karena shalat yang kita ketahui terdiri dari syarat dan beberapa rukun. Wawancara dengan Imam Jaya pada tanggal 08 September 2015

<sup>62</sup> Penjelasan yang agak berbeda dengan tujuan yang sama diutarakan oleh mursyid sammâniyah M.T. Ummatu Wahidah. Makna *basmalah* menurut mereka adalah: huruf "ba" itu berarti bermula, "sin" artinya *sirr* atau rahasia, "mim" bermakna muhammad atau hidup. Jadi untuk arti "*bismi*", adalah bermula rahasia hidup itu adalah "*Allah*". Di dalam alif, lam-lam, ha

itu dipecah menjadi beberapa perkara, yaitu *Ya Bashîr, Ya Samî, Ya Malik, Ya Allâh, Ya Lathîf, Ya Hâdi, Ya Rozzâq, Ya Mâni, Ya Mu'thî*. Dari perkara inilah yang mana hal yang paling menonjol pada diri kita. Bila seseorang sudah mengetahui pengetahuan sifat yang ada pada *basmalah*, sudah barang tentu ia akan memiliki sifat rahmat dan kasih sayang sehingga menjadikan keharmonisan di muka bumi. Dengan demikian tidak ada lagi perpecahan yang terjadi baik itu sesama umat bergama atau lintas agama. Karena sudah memahami hakikat yang ada pada dirinya.<sup>63</sup> Zikir *Hû Hû* ini adalah zikir yang dilaksanakan oleh hati mengikuti jalannya nafas naik turun. Waktu naik dengan kalimat *Hû* waktu turun dengan kalimat Allah.<sup>64</sup>

## b. Ratib Sammân

Di kalangan masyarakat, tarekat *Sammâniyah* dikenal dengan ritual pembacaan *Râtib Sammân*-nya, dengan sangat populer dan pembacaan ratib *Sammân* masih dipraktikkan di Nusantara ini, termasuk di daerah perkotaan seperti Bekasi, Pondok Pinang (Jakarta), dan Cinere (Bogor). Di kalangan pengikut tarekat *Sammâniyah* ritual membaca ratib bisa memakan waktu enam sampai tujuh jam. Meski ritual ini harus dipimpin oleh salik (orang yang telah diba'at) orang yang mengikuti pembacaan ratib ini bisa saja berasal dari luar anggota tarekat. Ada empat bagian dalam pembacaan ratib *Sammân*, di kalangan pengikut tarekat, ini yaitu: pertama membaca shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad, keluarga, dan sahabatnya dan juga ke pendiri tarekat. Kedua, membaca zikir *lâ ilâ ha illâ allâh* dengan enam variasi yang berbeda dalam dua

bermuat af'al, asma', sifat, dan zat. "*Arrahmânirrahîm*" adalah Maha Pengasih dan Penyayang. Bila bentuk kasih dan sayang Allah kepada manusia dengan mencukupi serta selalu dalam pengawasannya, maka bentuk kasih sayang manusia kepada Tuhannya ialah dengan berserah diri kepada-Nya "*La hawla walâ quwwata illa billâhi al-'aliyyi al-adzim*". Ketika berhubungan sesama manusia sudah dengan benar membawa dan memahami sifat *rahmân* dan *rahîm* yang diberikan Allah kepadanya. Sehingga dengan keadaan ini menciptakan "*baladun thayyibatun wa rabbun gafûr*", menciptakan negeri yang baik dan membawa ampunan Tuhan. Bila setiap negara kecil yang ada pada diri manusia sudah membawa kedamaian, maka tentu saja akan mendamaikan negara besar yang di mana tempat ia bernaung/tanah air.

<sup>63</sup> Wawancara dengan Tuangku Mudo, tanggal 07 September 2015

<sup>64</sup> Baca K.H. M. Zen Syukri, *Santapan Jiwa*, (Jakarta: Azhar, 2013), h. 81. (Semua alam yang dipertalikan kepada Yang Satu yaitu Hu zat *Wâjibal Wujûd*)

nada suara dan tempo. Dari enam variasi itu, tiga pertama dibaca dengan posisi duduk, yang dikenal dengan ratib duduk. Sisanya dibaca sambil berdiri, yang dikenal dengan ratib berdiri, dengan ketukan kaki dan goyangan badan ke sana ke mari. Ketiga membaca zikir ketujuh, yakni membaca Ahum! Ahhum!... Ahum! Ahhhum!... disertai dengan menari dalam lingkaran. Dan diakhiri dengan membaca Ahil! Ahhhil!... Ahil! Ahhhil! Keempat adalah membaca zikir terakhir yang berbunyi `Am! Ah! Am! ... `Am! Ah `Am!...<sup>65</sup>

Adapun ratib *Sammân* yang terdapat dalam Majelis Taklim Ummatu Wahidah terdiri dari beberapa kalimat thoyyibah, di antaranya adalah:

- 1) Tawasul kepada Nabi Muhammad saw.
- 2) Shalawat kepada Rasulullah, dan kepada para keluarga, shabat-sahabat, istri-istri, dan keturunannya.
- 3) Tawasul kepada Syekh Muhammad *Sammân*, kemudian para wali Allah dari timur hingga barat bumi.
- 4) Seruan kepada Allah.
- 5) Memberikan salam kepada Syekh Muhammad *Sammân*.
- 6) Memberikan salam kepada Rasulullah.
- 7) Isrtigfar.
- 8) *Nâfi-itsbât* dan Kidungan.
- 9) Tilawah al-Quran.
- 10) Shalawat kepada Nabi Muhammad.
- 11) Takbir.
- 12) Tawasul kepada para wali Allah dan Syekh-syekh pembesar tarekat.
- 13) Tawasul kepada dewan mursyid tarekat *Sammâniyah*.
- 14) Puji-pujian.<sup>66</sup>

Ratib ini dilakukan dengan duduk dan biasanya dipimpin oleh salah satu anggota jama`ah yang telah diba'at. Ratib *Sammân* yang ada pada Majelis Taklim Ummatu Wahidah tetap dijaga keasliannya turun temurun hingga sampai sekarang.<sup>67</sup> Ratib

<sup>65</sup> Baca di *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, h. 203-204

<sup>66</sup> Dalam kitab ratib *Sammaniyah* Majelis Taklim Ummatu Wahidah.

<sup>67</sup> Seperti yang ditemukan dalam ratib *Samman* yang ada pada Zen Syukri, zikir *nafi itsbat* ditentukan sebanyak 300 kali, baca Izzah Zen Syukri, *Rekaman Kehidupan KH. M. Zen Syukri*, (Jakarta: Penerbit Azhar, 2012), h. 187 dan *Rahasia Sembahyang*, h. 109 tentang ratib *Samman* dan juga tawashul kepada para

*Sammân* ini telah banyak tersebar, namun yang membedakan dengan ratib *Sammân* yang ada di tempat lain biasanya terletak pada tawasul kepada para *masyayikh*.<sup>68</sup>

Tidak ada paksaan dalam mengamalkan ratib, yang terpenting dari pengamalannya adalah dilakukan dengan keikhlasan, ridho karena Allah, tidak ada tujuan lain yang bersifat keduniaan, hanya semata-mata untuk tahu kepada diri dan mengetahui Allah.<sup>69</sup> Dalam *Sammâniyah* surau Baitul Ibadah tidak melakukan ritual Râtib, mereka hanya melakukan wirid, zikir, dan salawat. Begitu pula halnya dengan majelis Tuangku Mudo. Menurut riwayat yang diperoleh darinya, bahwa sesungguhnya ratib *Sammân* itu dibuat oleh Abdhussomad al-Palimbani, untuk mengangkat drajat gurunya, maka dibuatlah Ratib itu dengan nama gurunya Syekh Muhammad *Sammân*.

### c. Tawasul

Sebagai sebuah bentuk kegiatan tarekat, tawasul adalah lazim dipraktikkan, begitu juga yang diajarkan dalam tarekat *Sammâniyah*. Dengan bersandar pada sebuah hadis Nabi yang berbunyi zikir “*auliya’ tanzil al-rahmah*”, artinya dengan mengingat kekasih Allah maka akan turun rahmat.<sup>70</sup> Tawasul bukanlah permintaan tolong kepada para nabi atau sahabat. Bukan pula kepada para wali atau orang-orang tertentu sebagai perantara untuk menyampaikan hajat kepada Allah karena diyakini bahwa mereka yang ditawasuli atau mereka yang dibacakan surah al-Fatihah dapat membantu untuk menyampaikan keinginan.

Dalam pandangan tarekat *Sammâniyah* Majelis Ta’lim Ummatu Wahidah, tawasul adalah bentuk penyerahan kepada Allah karena tidak ada daya dan upaya dalam berfatihah melainkan dengan hak Allah dengan harapan mudah-mudahan Allah berkenan menunjukkan kepada ahadiyatnya sama seperti mereka yang telah sampai kepada ahadiyat Allah. Mereka adalah para nabi,

masyayikh berbeda dengan ratib *Samman* yang ditemukan dalam Majelis Taklim Ummatu Wahidah. Dalam *Sammaniyah* ummatu wahidah zikir *nafi itsbat* tidak ditentukan, zikir dilakukan secara kondisional bergantung kepada khalifah yang memimpin jalannya ratib *Samman*.

<sup>68</sup> Wawancara dengan Buya Umar, tanggal 19 Agustus 2015.

<sup>69</sup> Wawancara dengan Syekh Husein, tanggal 19 Agustus 2015

<sup>70</sup> Bandingkan dengan *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, h. 207



sahabat-sahabat, dan para waliullah. Selain itu pula tawasul dalam pandangan *Sammâniyah* adalah bentuk ziarah atau silaturahmi sebagai wujud adab yang seharusnya dapat dilakukan oleh sesama muslim. Selain itu pula sebagai bentuk terima kasih karena melalui orang-orang terdahulu sehingga ajaran tauhid ini dapat dirasakan dan dipelajari sampai saat ini.<sup>71</sup>

Tuangku mudo memberikan nama lain dari tawasul yaitu *rabithah*.<sup>72</sup> *Rabithah* artinya adalah berhubungan batin dan lahiriyah antara murid dan mursyidnya yang sudah mendapat ijazah (baiat) perjanjian. Dalam hal ini *maqam* *rabithah* menghadirkan rupa wajah syekhnya sebagai suatu sistem untuk mendekatkan diri kepada Allah. *Rabithah* mengandung arti dengan membayangkan rupa syekh atau guru mursyidnya yang kamillah dalam pikiran di saat melaksanakan ibadah, lebih khusus ketika berzikir. Menghadirkannya di depan mata dengan sempurna, atau mengkhayalkan rupa guru di tengah-tengah dahi. Memandang *rabithah* di tengah-tengah dahi itu menurut ahli hakikat dapat menolak getaran-getaran dalam hati yang melalaikan ingat kepada Allah. pada saat seperti ini maka membaca do`a "*ilahi anta maqshudi*", mengkhayalkan rupa guru dari kening kemudian turun ke tengah hati. Menafikan (meniadakan) dirinya dengan *kurrah derajat*: "*lâ ilâ ha illâ allâh. Ilâhi anta maqshûdi*"<sup>73</sup>

Mengenai tawasul atau mengirim surah al-Fatihah kepada silsilah dilakukan oleh jama'ah Surau Baitul Ibadah sebelum melakukan zikir, dengan alasan sebagai bentuk adab dan izin/permisi.<sup>74</sup> Tuangku Mudo, melakukan tawasul ini setelah beratib. Menurutnya, kesimpulan dari mengaji diri bahwa tawasul yang disampaikan kepada masyarakat itu tidak terlepas dari diri, dan tidak pula berpisah dari guru. Kalau dalam ilmu tauhid, dan ilmu tarekat dinamakan dengan *Rabithah*. "*hendaklah kamu beserta Allah, kalau kamu belum mampu, kamu adakan diri kamu itu kepada mursyid/syeikh*". Dicontohkannya seperti orang yang mau berangkat ke Jakarta akan tetapi tidak pernah atau belum tahu tentang kota Jakarta, maka

hendaklah pergi kepada ahlinya atau orang yang sudah pernah ke Jakarta, dengan demikian akan sampai ke tempat tujuan. Namun Tuangku Mudo lebih menekankan kepada tidak adanya kekhususan dalam menempatkan tawasul. Baginya semua sama dan bergantung kepada pribadinya mau dilakukan sebelum ataupun sesudah ritual. Yang jelas tidak ada perintah untuk mengkhususkannya.<sup>75</sup>

## Penutup

Ritual tarekat *Sammâniyah* tersebut terdiri atas baiat, suluk, pengijazahan, syukuran dan mahar, serta zikir. Lafal baiatnya menggunakan dua kalimat syahadat tanpa menggunakan *waw 'athaf* bagi "sekte" Majelis Ummatu Wahidah, sedangkan untuk sekte lainnya menggunakan dua kalimat syahadat pada lazimnya. Suluk, dalam tarekat *Sammâniyah* "sekte" Majelis Ummatu Wahidah tidak terikat dengan waktu dan tempat, tetapi sepanjang masa dan di mana saja (zikir *da'im*), sementara bagi "sekte lainnya ada beberapa tingkatan jumlah hari dan dilakukan di surau, atau masjid khusus. Dalam hal pengijazahan, bagi "sekte" *Syattâriah Sammâniyah* prosesi diawali dengan mandi dengan air jeruk dan talqin empat mata oleh seorang mursyid, sementara bagi "sekte" Majelis Ummatu Wahidah tanpa prosesi mandi air jeruk, tetapi langsung talqin dengan disaksikan oleh dewan mursyid yang berjumlah lima orang di ruang tertutup. Mengenai mahar, terdapat perbedaan antara "sekte-sekte" tersebut. Adapun zikir ketiga "sekte" tarekat *Sammâniyah* Palembang ini berbeda-beda, namun yang konsisten menggunakan zikir *Ratib Sammân* adalah "sekte" Majelis Ummatu Wahidah.

## Pustaka Acuan

- Al-Kaf, Idrus, *Mengupas Wahdatul Wujud Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani: Kajian Kritis Terhadap Naskah Zad al-Muttaqin fi Tauhid Rabb al-'Alamin Karya Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2011.
- Al-Palimbani, Abdus Somad, *Siar Salikin*, Medan: Maktabah wa Matba'ah Su'ûdiyah, 1352 H.
- \_\_\_\_\_, *Hidayah al-Salikin*, Medan: Maktabah wa Matba'ah Su'ûdiyah, 1352 H.
- Athailah, Ibnu, *Al-Hikam*, Alih bahasa Ismail

<sup>71</sup> Wawancara dengan Syekh Husein, tanggal 19 Agustus 2015

<sup>72</sup> Wawancara dengan Tuangku Mudo, tanggal 07 September 2015

<sup>73</sup> Tuangku Mudo Salmi Hamidi, *Perjalanan...*, h. 175-177

<sup>74</sup> Wawancara dengan Imam Jaya, tanggal 08 September 2015

<sup>75</sup> Wawancara dengan Tuangku Mudo, tanggal 07 September 2015

- Ba`adillah, Jakarta Timur : Khatulistiwa Press, 2012.
- Azra, Azumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1994.
- Boerhan, Doernes, *Kumpulan Wirid dan Shalawat* yang diamalkan di Perguruan Baitul Ibadah: Thariqat Sufiah Islam Sammâniyah, tp, tt.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1995.
- Ghazali, Al-, *Bidayah al-Bidayah*, Libanon: Dar al-Ilm, tt.
- Gulen, Muhammad Fethullah, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, Jakarta: Republika, 2013.
- Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an Terjemah*, Bandung : Eksamedia, 2009.
- Khilmi, Slamet, *Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Kedung Paruk Banyumas*, Laporan Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1998.
- Masyhuri, Aziz, *22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, Surabaya: Imtiyaz, 2014.
- Mudo, Salmi Hamidi, Tuangku, *Perjalanan Sebuah Qalbu*, Palembang: Majelis Tharuqat Syathariyah Sammaniyah, 2014.
- Mulyati, Sri, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Munir, Penyebaran Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di OKU Timur Sumatera Selatan, Laporan Penelitian Puslit IAIN Raden Fatah Palembang tahun 2008
- Nasr, Sayyed Hossein, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, Alih bahasa Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 2002.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam Manifestasi*, Bandung, Mizan Khazanah Ilmu ilmu Islam, 2003.
- Rabbani, Capt. Wahid Bakhs, *Sufisme Islam*, Jakarta: Sahara, 2004.
- Ratib Sammâniyah Majelis Taklim Ummatu Wahidah, tp.tt
- Syukri, Izzah Zen, *Rekaman Kehidupan KH. M. Zen Syukri dan Rahasia Sembahyang*, Jakarta: Azhar, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Menyegarkan Iman dengan Tauhid*, Jakarta, Izhar Publishing, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Santapan Jiwa Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Azhar, 2012.
- Wawancara dengan Buya Umar, sapaan yang biasa digunakan untuk memanggil guru besar Majelis Taklim Ummatu Wahidah Tarekat Sammâniyah
- Wawancara dengan Imam Jaya, Mursyid Tarekat Naqsabandiyah Sammâniyah Palembang.
- Wawancara dengan Tuangku Mudo Salmi Hamidi, Mursyid Tarekat Sattariyah Sammâniyah Palembang.
- Wawancara dengan ust. Efran Endari, Katib Jami'ah Ahlut Toriqah An-Nahdhiyah Sumsel.
- Wawancara dengan Ustaz Syekh K.H. Buya Muhammad Umar. ZA. Guru besar tarekat Samaniyah Palembang.
- ZA, Muhammad Umar, Syarah Kitab, *Ad-Durunnafis Nafis* karya Syekh al-Banjari, tt.
- Zulkifli, "Kontinyuitas dan Perubahan Dalam Islam Tradisional di Palembang", Laporan Penelitian DIPA IAIN Raden Fatah Palembang tahun 1999